Volume 6 Number 1 (2024)
Jan- Jun 2024
Page: 41-52

E-ISSN: 2808-1390
DOI:10.37680/jcd.v6i1.2320

JCD
Journal Of Community Development and Disaster Management

Pendampingan Pembuatan Motif Batik Dengan Teknis Colet Di Karang Taruna Jangli Semarang

Assistance in Making Batik Motifs Using the Dabbling Technique at Karang Taruna Jangli Semarang

Yunus Anis[1], Novita Mariana[2], Dewi Handayani UN[3], Retnowati [4]
[1234]Unisbank Semarang
* Correspondence e-mail; yunusanis@edu.unisbank.ac.id

Article history Submitted: 2023/09/28; Revised: 2024/05/02; Accepted: 2024/05/10

Abstract

Semarang City is the Capital of Central Java Province, Indonesia which has a lot of potential in terms of culture, tourism, and geographical location. In terms of culture, Semarang has traditional dances such as Gambang Semarang and batik art. The colet batik motif is a technique for making batik that emerged along with the use of chemical dyes for batik. In order to introduce this technique further, mentoring was carried out for youth in the Jangli village cadet youth group by introducing the dab technique as an alternative in making batik motifs with natural dyes. The aim is to develop creativity and potential in order to be able to produce batik commodities that are unique in terms of batik motifs. The goal to be achieved is to cultivate the use of natural dyes in decorating and blocking fabric colors. This service activity was declared successful according to plan, which can be seen based on the involvement of participants and their enthusiasm while participating in the activity and can produce ethnic motifs with the dab technique to the dyeing process with natural dyes

Keywords dab, coloring, accompaniment, natural, unique.

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia sebagai Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Setelah mendapat pengakuan sebagai mahakarya bangsa Indonesia, batik telah menjadi komoditas yang sedang tren, padahal sebelumnya batik hanya digunakan untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, atau untuk seragam. Anak muda pun enggan memakai batik karena dianggap kuno (Yuliati & Susilowati, 2022).

Setiap daerah sudah tentu memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang bersifat turun-temurun. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (KBBI, 1996: 6 dalam Sholihah, 2006).

Pada awal perkembangannya, motif Batik Semarang belum mencerminkan ciri khas seperti batik-batik yang berkembang di daerah lain. Saat itu, Batik Semarang cenderung menunjukkan motif pesisiran dan banyak mendapat pengaruh dari Belanda dan Cina. Perkembangan Batik Semarang turut membentuk identitas kota Semarang. Apalagi dengan adanya penghargaan UNESCO pada 2006 turut berdampak pada pengembangan motif batik di masing-masing daerah, termasuk di Semarang. Motif Batik Semarang saat ini berupa ikon-ikon kota dan budaya Semarang, seperti Tugu Muda, Gereja Blenduk, Gedung Marabunta, Blekok Srondol, Wewe Gombel, Warak Ngendok, bahkan ada motif makanan seperti Lumpia, Tahu Gimbal, dan sebagainya. (Suliyati & Yuliati, 2019).

Batik di Indonesia sudah dikenal dan digunakan oleh wanita dan pria sejak berabad-abad yang lalu. Batik sangat lekat dengan kehidupan orang Jawa, Madura dan Sumatra. Batik tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi telah dikenal dan diakui oleh bangsa-bangsa lain. Walaupun demikian, asal-usul dan sejarah keberadaan batik di Indonesia masih menjadi perbincangan banyak ahli. (Suliyati & Yuliati, 2019).

Kata batik sendiri berasal dari bahasa Jawa Ambhatik dari kata Amba yang mempunyai arti lebar, luas, kain; dan Titik yang mempunyai arti titik atau *matik* / membuat titik. Kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, batik ditulis dengan *bathik*, mengacu pada huruf Jawa ꦛ (*tha*) yang menunjukan bahwa batik adalah

rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses), dari mulai penggambaran motif hingga pelodorannya. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap". Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang.

Batik di Indonesia sudah dikenal dan digunakan oleh wanita dan pria sejak berabad-abad yang lalu. Batik sangat lekat dengan kehidupan orang Jawa, Madura dan Sumatra. Batik tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi telah dikenal dan diakui oleh bangsa-bangsa lain. Walaupun demikian, asal-usul dan sejarah keberadaan batik di Indonesia masih menjadi perbincangan banyak ahli (Suliyati & Yuliati, 2019).

Dewasa ini, penggunaan batik banyak sekali ditemukan dalam kehidupan masyarakat umum. Mulai dari pria, wanita, anak muda, sampai orang tua; rasanya sulit menemukan lapisan masyarakat yang tidak bersentuhan dengan batik di Indonesia. Penggunaan batik yang merajalela ini dapat sejak beratus- ratus tahun lalu, dimana batik memang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Jawa. Dalam buku “Batik: Fabled Cloth of Java” Karya Inger McCabe Elliot (1984:63), Kangjeng Raden Tumenggung Hardjonagoro menulis bahwa batik digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai medium meditasi, dimana orang-orang membuat dan menggunakan batik bukan untuk keperluan fungsional saja, namun juga spiritual dan seremonial (Hananto et al., 2018).

Semarang merupakan kota metropolitan di Indonesia dan merupakan bagian dari World 100 Recilient City. Pemerintah masih berjuang menggali potensi kota dan masyarakat untuk mencapai agenda SDGs. Salah satu strateginya adalah menciptakan kampung tematik untuk menggali keunikan masyarakat dan lingkungannya. Saat ini banyak sekali kampung tematik yang dijadikan sebagai kampung wisata di kota Semarang, salah satunya salah satunya adalah Batik Kampung Semarang. Kampung ini terletak di Kecamatan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang

(Gambar 1). Sesuai dengan namanya, Kampung Batik (Kampung Batik) merupakan kampung yang menyediakan batik khas Semarangan. Wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke Semarang menyempatkan diri untuk mengunjungi desa sempit yang jalan rayanya hanya cukup untuk dilalui dua sepeda motor (Indrianingrum et al., 2021).

Apakah batik tiga ratus tahun lalu sama dengan batik yang ditemukan hari ini? Tentu tidak. Ada perubahan atau perkembangan-perkembangan yang terjadi. Perkembangan dari aspek fungsi, teknologi maupun motif telah dialami oleh batik. Secara fungsi, batik tidak hanya digunakan sebagai busana-busana saja, dewasa ini banyak penggunaan kain batik atau aplikasi motif batik pada produk- produk lain, seperti menjadi tas, maupun dekorasi interior. Secara teknologi, perkembangan dari segi teknik dan alat membuat produksi batik menjadi lebih sederhana dibandingkan ratusan tahun yang lalu. Secara motif, akulturasi telah membantu menghasilkan motif-motif batik yang baru (Hananto et al., 2018).

1.1.Motif Batik

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga memopulerkan corak *phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebungaan yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Konon ada beberapa motif batik yang hanya diperbolehkan untuk penggunaan oleh keluarga keraton saja, hal tersebut disebabkan oleh adanya filosofi serta makna tersendiri yang membuat kain ini tak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi memiliki arti yang mendalam bagi manusia. Dari sekian banyak motif batik nusantara, beberapa diantaranya merupakan motif yang popular dan dapat ditemukan dengan mudah (Trixie, 2020).

Motif batik yang tercipta di masa lalu juga dapat menunjukkan status atau identitas sosial masyarakat, tingkat kepangkatan dan identitas kebangsawanan pada

pemakainya. Sebagai contoh adalah batik Keraton yang khusus digunakan oleh keluarga keraton. Batik Keraton sering disebut sebagai batik Larangan yang tidak boleh dipakai oleh rakyat atau masyarakat biasa. Selain itu, ada juga batik Sudagaran yang dipakai oleh golongan saudagar atau pedagang serta batik Petani/rakyat yang dipakai petani dan masyarakat umum (Hananto et al., 2018).

1.2.Teknik Colet

Teknik colet yaitu teknik yang digunakan untuk mewarnai batik dengan mencoletkan pewarna menggunakan kuas atau rotan dengan pada kain yang telah dibatasi oleh lilin atau malam (Lestari, 2019). Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Zat pewarna sintetis adalah zat buatan (zat warna kimia). Warna sintesis merupakan pewarna yang dapat digunakan dalam suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut adalah: indigosol, naphtol, rapid, basis, indanthreen, procion, dan lain lain (D. Pringgenies, 2013: 7 dalam Alamsyah, 2018).

Teknik colet diperkirakan muncul seiring dengan penggunaan zat pewarna batik dari bahan kimia. Teknik ini akrab disapa dengan teknik lukis. Teknik "colet", seperti namanya memang dilakukan dengan mengoleskan pewarna kain dengan kuas atau kapas (seperti cotton bud), atau kadang juga dilakukan dengan proses mencanting malam panas yang sudah diberi warna lalu melukiskan motif diatas kain mori. Pola yang dibuat untuk teknik colet biasanya dibentuk oleh coretan malam, fungsinya sebagai pembatas warna, sehingga ketika kuas yang sudah dicelup zat warna disapukan di dalam pola tersebut, warna tidak "meleber" ke bagian lain karena telah dibatasi oleh malam. Di sini, kehati-hatian dan ketekunan dari pembatik sangat dibutuhkan, agar ketika mereka sedang mencoletkan warna, tidak ada warna yang menetes atau keluar dari pola yang sedang diwarnai.

Pada teknik colet pembatik tidak hanya sekedar membatik namun merangkap seniman lukis. Karenanya pembuatan batik dengan teknik colet tentu membutuhkan jiwa seni yang tinggi karena untuk membuat motif dengan teknik colet pembatik harus jeli dan memiliki imajinasi warnanya yang baik. Karena semakin bagus motif akan semakin tinggi pula harganya. Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya (terutama di Eropa) atau juga Ekonomi Kreatif. Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan

kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/ Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada.

Pemberdayaan para remaja di lingkungan Karang Taruna Jangli, yang merupakan kegiatan dengan mengedepankan upaya untuk mengeksplorasi kemampuan para remaja untuk berkreasi untuk mengembangkan industri kreatif yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan kegiatan Karang Taruna aktifitas pendampingan dan bimbingan teknis bisa secara langsung dirasakan oleh para remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Jangli. Dengan fasilitasi dan upaya mengeksplorasi kemampuan para remaja dengan kreatifitasnya dengan harapan produk-produk yang dihasilkan bisa terserap oleh pasar dan layak jual (*Marketable*) diperlukan pendampingan dan bimbingan teknik secara langsung dan terus menerus.

Sampai saat ini banyak masyarakat khusus nya para remaja yang belum mengetahui bagaimana sebuah batik dibuat dan dengan teknik pembuatan dan pewarnaan yang seperti apa. Dengan keindahan dan keunikan motif yang bisa dihasilkan serta bisa dikembangkan sebagai salah satu teknik design motif batik, maka perlu sekiranya bisa disebarluaskan kepada masyarakat baik dalam bentuk informasi dan memberikan pelatihan membuat beragam motif batik dengan teknik pewarnaan colet. Harapannya dengan kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan dan bimbingan teknis bagi para remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Jangli bisa menambah wawasan dan menghasilkan sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai jual di masyarakat.

Metode Penelitian

1.1. Khalayak Sasaran

Perempuan memiliki gaya bisnis yang berbeda dengan pria. Perempuan lebih memilih jenis bisnis yang masih berada dalam lingkup keseharian, serta menggunakan gaya bisnis dari hati-ke hati dengan konsumennya. Perasaan yang cenderung personal, mengenal pelanggan secara mendalam dan pendekatan yang melibatkan emosi merupakan kekuatan bisnis bagi perempuan. Banyak perempuan yang berbisnis

bukan untuk memperkaya diri.Dalam perjalan bisnis mereka, baik secara alami dan dengan kesadaran penuh, berbagi, mencurahkan perhatian untuk sosial, maupun kemanusiaan, dan lingkungan. Sebagian besar perempuan pengusaha memulai bisnis mereka dengan hati, berdasarkan kesenangan atau minat pribadi.

Usaha batik merupakan salah satu bentuk dari industri kreatif. Untuk membangun industri kreatif diperlukan satu inovasi yang terus menerus yang bisa menghasilkan ide-ide kreatif dan inovasi. Satu upaya kreatif diperlukan mulai dari design motif yang bisa mencirikan keunikan batik yang dihasilkan, proses produksi yang bisa mempercepat produksi batik, alat yang bisa digunakan untuk mempercepat desain motif yang hasil akhirnya bisa menghasilkan produk yang mempunyai keunikan, dan mampu bersaing dengan produk lain. Industri Kecil Menengah Batik Semarang rata-rata masih merupakan usaha batik rumahan dengan skala produksi yang belum banyak. Dengan persaingan produsen batik yang berada di daerah lain yang sangat pesat diperlukan pendampingan yang berkelanjutan supaya pengrajin UKM batik Semarang bisa bersaing dan meningkatkan produksi batik.

Gambar 1. Peserta Kegiatan Pendampingan Pembuatan Motif Batik Teknik Colet

1.2. Solusi Yang Ditawarkan

Untuk mencapai sasaran seperti di atas, maka prosedur pekerjaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan khalayak sasaran yang bisa digunakan untuk menggali kreatifitas para remaja dengan mempekenalkan teknik canting dan teknik pewarnaan colet sebagai alternatif dalam membuat motif batik dengan pewarna alam.
2. Penyusunan kebutuhan pelatihan program hingga penyusunan proposal dan perijinan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan pembuatan batik dengan teknik pewarnaan colet
3. Penentuan pelatihan baik berupa penentuan lokasi pelatihan, metoda pelaksanaan pelatihan, penentuan materi tutorial yang sesuai dengan kebutuhan usaha kreatif dan rentang waktu pelaksanaan pelatihan.

1.3. Pelaksanaan Kegiatan

1. Penjadwalan pelatihan, yaitu menyusun materi, alokasi waktu pelaksanaan pelatihan.
2. Persiapan peralatan dan perlengkapan berupa kain katun, canting, malam, cottonbud dan pewarna (pasta)
3. Penentuan dan membagi peserta pelatihan.
4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat mulai dari persiapan materi hingga pembuatan laporan akhir memerlukan waktu 1,5 bulan (10 November 2019 s.d 30 Desember 2019). Persiapan, koordinasi, materi dan hal lainnya membutuhkan waktu selama 4 minggu. Penyusunan laporan, evaluasi membutuhkan waktu selama 2 minggu. Pelaksanaan kegiatan efektif dilakukan selama 1 hari dihari sabtu tanggal 9 Desember 2019 agar tidak mengganggu aktivitas karang taruna, dengan persiapan materi.

Kajian Teori dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil sesuai dengan rencana dapat dilihat berdasar keterlibatan peserta dan antusias selama mengikuti kegiatan dan bisa menghasilkan motif etnic dengan teknik colet sampai proses pencelupan dengan pewarna alam. Indikasinya adalah peserta bisa membuat pola, dengan menggunakan

berbagai alat canting untuk menggambar pola/motif, serta bisa melakukan dengan Teknik colet sampai proses pencelupan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap mulai dari peserta diberi 1 lembar kain putih panjang, kemudian peserta membuat pola, kemudian setelah kain dibentuk sesuai dengan keinginan peserta maka langkah selanjutmya adalah pewarnaan dengan teknik colet. Implementasi proses pembuatan batik dengan teknik colet ini dengan proses pencelupan. Setelah proses pencelupan lalu kain dijemur dengan cara diangin-anginkan dan tidak diperbolehkan terkena sinar matahari secara langsung agar tidak merubah warna.

Beberapa aktivitas pelaksanaan kegiatan bisa dilihat sebagaimana gambar berikut ini :

Dokumentasi Kegiatan

Adapun partisipasi khalayak sasaran meliputi :

1. Peserta pelatihan mempraktekkan secara langsung materi yang diberikan mulai dari membuat pola dengan alat-alat yang sudah disediakan.
2. Peserta terjun langsung dalam proses pencelupan kain ke dalam wadah pewarna alami.
3. Peserta terjun langsung dalam proses pewarnaan motif batik
4. Peserta melakukan proses pengeringan batik dan mengevaluasi hasil

Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Pola Batik

Gambar 3. Kegiatan Pencelupan Kain Batik

Gambar 4. Kegiatan Pewarnaan Batik

Gambar 5. Kegiatan Pasca Pengeringan Batik

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini pada akhirnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan dengan melihat pada keterlibatan peserta dan antusias selama mengikuti kegiatan. Selain itu dasar kesimpulannya adalah para peserta bisa menghasilkan motif etnik yang unik dengan teknik colet sampai proses pencelupan dengan pewarna alam.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *1*(2), 136. https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148

Hananto, B. A., Syarief, A., & Ujianto, A. N. (2018). Pengembangan Motif Batik Semarangan Menggunakan Tipografi sebagai Gagasan Visual. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *1*(1), 1–18. https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3874

Indrianingrum, L., Yuliastuti, N., Sari, S. R., Sholihah, J., Prihandanii, E., & Manurung, F. R. (2021). Batik Kampong in Semarang: A Study of Traditional Urban Settlement Resiliency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *921*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/921/1/012014

Lestari, I. (2019). *Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet Dan Semprot Untuk Batik Kontemporer*. http://lib.unnes.ac.id/37192/1/5401412076_Optimized.pdf

Sholihah, F. N. (2006). Batik Indonesia karya K . P . A . Hardjonagoro kajian tentang

makna filosofis dan simbolis batik motif kembang bangah sebagai bentuk protes kebudayaan Kajian Tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kembang Bangah sebagai Bentuk Protes Kebudayaan. *Sastra, Fakultas Seni, D A N Maret, Universitas Sebelas*, 1–103. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/FAUZUN.pdf

Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, *4*(1), 61. https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830

Trixie, A. A. (2020). Filosofi Batik; Identitas Bangsa Indonesia; Motif Batik. *Folio*, *Vol 1 No 1*, 1–9. https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380

Yuliati, D., & Susilowati, E. (2022). Developing the Motifs and The Strategies to Survive of Semarang Batik Creative Industries, in Semarang Central Java Province, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, *359*, 02031. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902031